

Sekolah Daerah Tertinggal di Dusun Labuhan Dagang Desa Babussalam Kecamatan Pujud Riau

Asmaul Husna¹, Junaidi Junaidi²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: asmaulhusna1997@gmail.com, junaidiunp@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui profil Sekolah Marginal di Dusun Labuhan Dagang Desa Babussalam Rokan Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dengan teknik analisis data dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penyelenggaraan pendidikan Marginal di Dusun Labuhan Dagang dilatarbelakangi oleh masyarakat Suku Sakai yang tinggal terisolir, serta merupakan masyarakat miskin dan suku terbelakang; (2) Sekolah Marginal Labuhan Dagang didirikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau berdasarkan usulan masyarakat dan bekerjasama dengan sekolah induk; (3) Proses belajar mengajar dilaksanakan menggunakan sistem paralel. Jam belajar di Sekolah Marginal sama dengan jam belajar di sekolah induk; (4) Ketersediaan sarana dan prasarana Sekolah Marginal berasal dari dana BOS siswa; (5) Hambatan dalam penyelenggaraan Sekolah Marginal dikarenakan letak geografis sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran, serta siswa yang sering absen karena membantu orangtua bekerja.

Kata kunci: *Profil, Sekolah Marginal*

Abstract

This study intends to find out the profile of the Marginal School in Labuhan Dagang Hamlet, Babussalam Village, Rokan Subdistrict, Pujud, Rokan Hilir Regency, Riau Province. This type of research is qualitative research using a case study approach. The data collection method uses interviews, observation, and documentation studies with data analysis techniques from Miles and Huberman. The results of the study show that (1) Marginal education in Labuhan Dusun Hamlet is motivated by the Sakai people who live in isolation and are poor and underdeveloped tribes; (2). Labuhan Dagang Marginal School was established by the Riau Provincial Education Office based on community proposals and in collaboration with the parent school; (3) The teaching and learning process is carried out using a parallel system. The study hours at the Marginal School are the same as the hours of study in the parent school; (4) Availability of Marginal School facilities and infrastructure derived from student BOS funds; (5) Obstacles in the implementation of Marginal Schools are due to the geographical location of the school, limited learning facilities and infrastructure, and students who are often absent because they help parents to work.

Keywords: *Profile, Marginal Schools*



Received: August 1, 2019

Revised: August 7, 2019

Available Online: August 8, 2019

Pendahuluan

Ketentuan pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap bangsa untuk mencari jati diri dan meningkatkan daya saing (Fernandes 2018). Pasal 31 UUD '45 lebih tegas menyatakan tentang hak warga negara atas pendidikan dan kewajiban negara memberikan pendidikan kepada warganya. Pasal 31 menyatakan 1) setiap warga berhak mendapat pendidikan, 2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya, 3) negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN dan APBD (Ujiyati 2005).

Berdasarkan hal itu setiap WNI berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, salah satu di antaranya adalah masyarakat Suku Sakai di Dusun Labuhan Dagang Desa Babussalam Rokan Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Masyarakat Suku Sakai merupakan masyarakat yang hidup di sekitar sungai serta bergantung pada hasil kekayaan sungai untuk bertahan hidup. Mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan (nelayan) dengan menggunakan lukah dan jaring. Mereka melibatkan anak-anak untuk mencari ikan di sungai, jika jumlah tangkapannya relatif banyak maka sebagian dari ikan itu untuk dijual kepada orang lain. Nelayan adalah orang yang secara efektif melakukan kegiatan menangkap ikan secara langsung (Reski Yuliani, Junaidi 2018). Mereka merupakan keturunan Minangkabau yang melakukan migrasi ke tepi Sungai Gasib, di hulu Sungai Rokan, pedalaman Riau pada abad ke-14. (Hayati 2011).

Berdasarkan hal itu, pada tahun 1989 salah seorang penduduk yang bernama Pak Darus berinisiatif mendirikan sekolah khusus untuk anak Suku Sakai. Sejak berdirinya hingga tahun 2012 sekolah mengalami pasang surut. Pada tahun 2012 pemerintah Provinsi membentuk Pendidikan Layanan Khusus (PLK) dengan mendirikan Sekolah di Dusun Labuhan Dagang yang disebut dengan Sekolah Marginal. Sekolah Marginal Labuhan Dagang ini berinduk ke Sekolah Dasar 10 Siarang-Arang Kecamatan Pujud.

Pendidikan Sekolah Marginal ini dilaksanakan untuk suku terbelakang dan keluarga yang tidak mampu menyekolahkan anaknya di sekolah luar, dengan didirikannya Sekolah Marginal ini, anak-anak dengan suku terbelakang tersebut bisa mendapatkan pendidikan. Suku terbelakang juga wajib bersekolah, dengan mengacu pada UUD 1945 yang menyatakan setiap warga negara wajib belajar 9 tahun.

Sekolah Marginal tidak memiliki fasilitas yang memadai, sekolah hanya memiliki satu ruangan yang berdinginkan papan sebagai ruangan kelas dan ruang guru. Siswa dari kelas 1 sampai kelas 6 yang berjumlah 21 orang tersebut belajar di dalam satu ruangan yang sama atau disebut juga dengan sistem paralel. Sampai saat sekarang jumlah guru Sekolah Marginal Labuhan Dagang hanya 4 orang dengan lulusan SMA. Selama 29 tahun sekolah itu juga belum pernah menamatkan siswanya.

Keikutsertaan anak untuk bersekolah di SD Marginal menunjukkan perkembangan yang menarik dari waktu ke waktu seperti tabel di bawah;

Tabel 1. Jumlah Siswa Sekolah Marginal Dusun Labuhan Dagang Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2012-2018

NO	TAHUN	LK	PR	JML
1	2012	4	6	10
2	2013	4	8	12
3	2014	3	10	13
4	2015	5	10	15
5	2016	6	12	18

6	2017	6	13	19
7	2018	8	13	21
Jumlah		36	72	108

Sumber: Tata Usaha 2019

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa jumlah siswa di Sekolah Marginal mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada awal 2012 jumlah siswa hanya sebanyak 10 siswa dan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, hingga tahun 2018 jumlah siswa menjadi 21 orang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil Sekolah Marginal di Dusun Labuhan Dagang Desa Babussalam Rokan Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori fenomenologi sosial yang dikemukakan oleh Alfred Schutz, teori ini dianggap relevan untuk melihat bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas. Peneliti ingin mempelajari bagaimana fenomena sekolah tertinggal dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif. Dunia intersubjektif ini adalah kehidupan-dunia (*life-world*) atau dunia kehidupan sehari-hari (Main, Dr. Abdul 2018).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan wada tempat proses Pendidikan dilakukan dan memiliki system yang kompleks dan dinamis. Dalam kaitannya, sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, melainkan berada pada suatu tatanan yang saling berkaitan, oleh karena itu sekolah dipandang suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan lebih dari itu (Anwas 2010).

Kasminto menjelaskan bahwa masyarakat Marginal adalah kelompok manusia yang masih dikategorikan terpinggir dari kemajuan zaman. Marginal adalah kategorisasi daerah/keompok komunitas dan kondisi hidup dalam pranata sosial yang ditemukan tercecer dalam tatanan kehidupan masyarakat modern (Herman malik 2013). Sekolah Marginal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah kecil yang terletak di pinggiran sungai dan terisolir. Karena kondisi daerah yang terisolir yang jauh dari jangkauan sekolah, agar anak-anak yang jauh bisa bersekolah, maka dibuatlah kelas jauh yang diberi nama Sekolah Marginal.

Menurut Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia (2004), daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang relatif kurang berkembang dibandingkan daerah lain dalam skala nasional, dan berpenduduk yang relatif tertinggal. Daerah terpencil mencakup pengertian keterpencilan secara fisik dan kultural (Supriadi, 1990). Khusus untuk daerah terpencil secara fisik adalah suatu daerah yang jauh atau sukar untuk dijangkau oleh sarana komunikasi dan transportasi, yang dibarengi dengan kondisi geografis yang kurang menguntungkan. Daerah dengan kondisi semacam ini menyebabkan masyarakatnya terkurung atau terisolasi dari daerah-daerah sekitarnya (Nugroho, Raya, and Teacher 2018). Maksud daerah tertinggal dalam penelitian ini adalah daerah yang masih terpencil atau sulit yang mengharuskan penduduk setempat menghadapi berbagai masalah dan kendala hidup. Hal ini dirasakan oleh masyarakat minoritas seperti Suku Sakai yang selama ini hidup di pinggiran sungai dan hutan belantara.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Marginal Dusun Labuhan Dagang Desa Babussalam Rokan Kabupaten Rokan Hilir. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Meleong, 2005). Penelitian kualitatif adalah yang berusaha menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, dengan penelitian kualitatif ini penulis mendapat informasi berupa ungkapan dan penuturan langsung (Sugiyono 2007). Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah *purposive sampling* (Herdiansyah Haris 2014). Berdasarkan kriteria sampel yang telah ditetapkan maka sampel penelitian adalah 4 orang guru, 5 orang peserta didik, dan 2 orang tua peserta didik Sekolah Marginal Dusun Labuhan Dagang Desa Babussalam Rokan Kabupaten Rokan Hilir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berkaitan dengan observasi ini, peneliti menggunakan metode non partisipasi (*non participation*), yaitu suatu bentuk observasi di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga dikatakan peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya (A Muri Yusuf 2014). Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipatif, maksudnya peneliti hanya sekedar melihat bagaimana proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas, secara langsung namun tidak terlibat dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Ketika melakukan wawancara peneliti mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang dikembangkan dari pedoman wawancara.

Studi dokumentasi dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi dan memperkuat data wawancara dan observasi. Rincian data yang tidak bisa didapatkan secara rinci melalui teknik wawancara dan observasi, bisa didapatkan melalui studi dokumentasi atau arsip-arsip. Data yang penulis ambil dari dokumen atau arsip seperti, data siswa, jumlah siswa, serta profil Sekolah Marginal. Agar data yang diperoleh menjadi terpercaya, maka perlu dilakukan triangulasi data. Jenis triangulasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber.

Analisa data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisa data yang mengacu pada model analisa interaktif (*interactive analytis*) oleh Miles dan Huberman (Silalahi 2009). Model analisis interaktif menurut Miles Huberman yaitu dalam penelitian kualitatif memungkinkan dilakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan baru di adakan analisis. Dalam penelitian ini analisis data telah dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Dalam penelitian proses analisis ini dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Profil Sekolah Marginal Labuhan Dagang

Pada bagian ini dikemukakan bahasan hasil penelitian tentang Sekolah Daerah Tertinggal di Dusun Labuhan Dagang Desa Babussalam Rokan Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir Riau. Peneliti melihat profil Sekolah Marginal mulai dari latar belakang didirikan Sekolah Marginal sampai hambatan-hambatan dalam pelaksanaan Sekolah Marginal.

Latar Belakang Dilaksanakan Sekolah Marginal

Masyarakat Labuhan Dagang 100% berasal dari suku terbelakang yang disebut dengan Suku Sakai. Masyarakat Suku Sakai ini bermukim di pinggiran Sungai Rokan. Sosial budaya masyarakat ini dikategorikan masih terbelakang (masyarakat homogen), mereka tidak mau bergaul dengan masyarakat lainnya. Secara ekonomi masyarakat Labuhan Dagang tergolong masyarakat miskin, mereka hanya bergantung pada hasil kekayaan sungai untuk bertahan hidup. Mata pencaharian mereka adalah menangkap ikan dengan menggunakan lukah dan jaring. Mereka melibatkan anak-anak untuk mencari ikan di sungai, jika jumlah tangkapannya relatif banyak maka sebagian dari ikan itu untuk dijual kepada orang lain sehingga sulit bagi orang Suku Sakai di Labuhan Dagang menyekolahkan anaknya di sekolah umum biasa.

Dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi dapat disimpulkan bahwa secara garis besar latar belakang penyelenggaraan Sekolah Marginal dengan beberapa pertimbangan yaitu: (1) akses jalan menuju ke sekolah terdekat cukup jauh serta tidak adanya transportasi umum yang beroperasi, walaupun ada siswa yang mau sekolah ke sekolah induk harus berjalan kaki terlebih dahulu kurang lebih 3 km, dan menyeberang sungai rokan yang ditempuh dengan waktu lebih kurang 1 jam, (2) keadaan ekonomi masyarakat sekitar yang masih rendah, (3) anak suku terbelakang tidak mau bercampur dengan masyarakat lainnya, dan (4) dengan dasar penyelenggaraan UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 bahwasanya setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan wajib belajar 9 tahun.

Perkembangan Sekolah Marginal Labuhan Dagang

Sekolah Marginal Dusun Labuhan Dagang ini awalnya merupakan kelas jauh dari Sekolah Dasar Negeri 007 Air Hitam yang dibuka tahun 1989. Pada tahun 2000 Sekolah Marginal ini berinduk ke SD Negeri 10 Siarang-Arang dengan alasan lebih dekat jarak tempuh ke sekolah induk SD Negeri 10 Siarang-Arang. Selama kurun waktu tahun 1989 sampai 2014 belum berjalan optimal, karena tidak ada yang meluluskan siswa.

Pada tahun 2012 sejalan dengan diterbitkannya SK Sekolah Marginal dari Propinsi maka dimulai kembali Sekolah Marginal Pokjar Dusun Labuhan Dagang dengan jumlah tenaga pengajar 3 orang yang sekaligus merangkap administrasi. Pada tahun tersebut siswanya berjumlah 10 orang, yang terdiri dari kelas II, Kelas III, dan kelas IV dengan rentang usia 9 tahun sampai dengan 12 tahun.

Pada tahun 2013 sampai 2016 jumlah siswa di Sekolah Marginal Labuhan Dagang semakin meningkat dari waktu ke waktu. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan kuantitas dari Sekolah Marginal Labuhan Dagang dari segi sarana prasarana. Dimana tahun 2014 ruang belajarnya berbentuk paralel, yaitu satu ruangan untuk kelas berbeda. Pada tahun ini pengadaan perhaban bangunan, mobiler, ATK, hingga bantuan pakaian untuk siswa sudah dilakukan melalui sekolah induk dari dana BOS pusat yang di kelola langsung oleh salah satu guru yang mengajar di Sekolah Marginal. Kemudian bantuan untuk siswa dari Propinsi berupa pakaian, tas, ATK, dan sepatu.

Tahun 2017 jumlah gurunya menjadi 4 orang, tapi ada kenaikan jumlah honor pada tahun ini sudah berjumlah Rp. 1.300.000, -/ bulan yang disalurkan melalui rekening masing-masing guru. Perkembangan dilihat dari fisik sudah banyak peningkatan, dinding sekolah nya sudah di cat, jumlah kursi dan meja belajar siswa sudah cukup sesuai dengan jumlah siswa, begitu juga dengan kursi dan meja guru, juga sudah cukup sesuai dengan kebutuhan.

Pada tahun 2018 ini kesadaran orang tua tentang arti pentingnya pendidikan sudah mulai nampak, hanya sebagian kecil orang tua yang mengajak anaknya bekerja sewaktu jam sekolah,

dilihat dari kehadiran siswa setiap harinya rata-rata 90 %. Begitu juga dengan siswanya sudah mempunyai kemauan yang tinggi untuk belajar, disamping orang tua dan siswa RT, RW juga mempunyai perhatian terhadap sekolah, RT nya sudah menghibahkan tanahnya lebih kurang 1 ha, untuk pembangunan Sekolah Marginal kedepannya.

Sarana dan Prasarana Sekolah Marginal

Sarana dan prasarana di Sekolah Marginal Labuhan Dagang termasuk sekolah yang tidak lengkap. Sekolah ini hanya memiliki satu fasilitas ruang belajar yang kondisinya kurang baik. Disamping ruang belajar yang kurang baik, ruang yang lainnya juga tidak ada seperti ruang guru, ruang TU, dan WC. Kebutuhan sarana dan prasarana lain yang juga turut mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar adalah peralatan pembelajaran, seperti alat olah raga, alat kesenian dan alat komputer. Peralatan pembelajaran di Sekolah Marginal saat ini belum tersedia.

Dari hasil observasi peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana berupa ruang kelas yang tersedia di Sekolah Marginal belum memenuhi untuk kegiatan belajar mengajar siswa. Bangunan tersebut masih bangunan PEMDA yang didirikan pada tahun 1989, dilihat dari tahun pendiriannya sampai sekarang sudah berkisar 30 tahun. Sampai sekarang belum dapat bantuan dari pihak pemerintah setempat maupun Propinsi. Bangunan yang terbuat dari papan dengan kurun waktu 30 tahun tentu sudah tak layak lagi untuk dihuni.

Pembiayaan

Biaya operasional Sekolah Marginal telah mengalami perubahan dari APBD menjadi dana BOS. Pengelolaan dana BOS disalurkan ke sekolah induk, kemudian sekolah induk menunjuk salah seorang guru Marginal untuk mengelola langsung dan mempergunakannya sesuai dengan juknis BOS. Kemudian Sekolah Marginal membuat laporan kepada sekolah induk, Sekolah induklah yang bertanggung jawab untuk melaporkan ke dinas kabupaten kota dan melaporkan secara online.

Honor guru berasal dari honor daerah, pemerintah daerah Propinsi Riau mengeluarkan SK guru huni Sekolah Marginal dan mengeluarkan honorarium guru. Bantuan biaya pendidikan siswa meliputi pembebasan dari segala bentuk iuran serta pakaian sekolah, alat tulis telah mengalami perubahan dari APBD menjadi dana BOS. Pengelolaan pengeluaran biaya pendidikan siswa ini dilakukan bersama-sama oleh guru huni dan sekolah induk.

Kurikulum dan Sistem Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum pendidikan yang berlaku berdasarkan Standar Nasional, terutama pengembangan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran tematik yang memprioritaskan keterampilan calistung (membaca, menulis dan berhitung) di kelas rendah Sekolah Dasar. Kurikulum muatan lokal dan program keterampilan hidup (*life skill*). Sistem pembelajaran mengikuti pola proses pendidikan formal.

Pelaksanaan kurikulum di Sekolah Marginal sudah memuat seluruh mata pelajaran yang ditentukan oleh UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 Bab IX Statandar Pendidikan Nasional Pasal 37 ayat 1. Kelemahannya adalah dalam mengimplemmentasikan keterampilan, di Sekolah Marginal tidak memiliki sarana dan prasarana yang mendukung bahkan sangat minim sekali

Sumber Daya Manusia

Guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau tenaga profesional yang bisa menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis dan menyimpulkan masalah yang dihadapi (Djamarah 2015). Menurut PP No. 74 Tahun 2008, guru merupakan pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Rohman n.d.). Guru di Sekolah Marginal hanya berjumlah 4 orang, dan sudah mendapatkan SK dari Propinsi. Pendidikan guru rata-rata hanya tamatan SMA dan belum memenuhi klarifikasi guru, seharusnya guru yang mengajar di sekolah dasar minimal pendidikan S1. Dari data yang penulis peroleh hanya kepala sekolah yang tamatan sarjana/S1. Dengan jumlah guru yang hanya berjumlah 4 orang belum mencukupi untuk mengajar 6 kelas, kekurangan guru di Sekolah Marginal disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya guru tidak betah tinggal di daerah yang tertinggal dan terpencil.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi guru yang masih kurang yaitu untuk sementara diatasi dengan adanya beberapa guru yang menjadi guru kelas untuk 2 tingkatan, dan juga pihak sekolah membuat permohonan penambahan guru baru kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Rokan Hilir.

Sekolah Marginal Labuhan Dagang memiliki enam tingkatan belajar. Terdiri dari kelas satu yang berjumlah 3 orang, kelas dua 2 orang, kelas tiga 3 orang, kelas empat 5 orang, kelas lima 3 orang, dan kelas enam 3 orang dengan jumlah keseluruhan yaitu 21 orang. Setiap tingkatan ini memiliki satu wali kelas, dan ada yang satu guru memegang dua kelas karena kurangnya tenaga guru di Sekolah Marginal. Wali kelas bertanggung jawab terhadap kelasnya masing-masing, di sini wali kelas mempunyai tanggung jawab untuk mengendalikan suasana dan keadaan peserta didik kelas masing-masing. Selain itu wali kelas juga bertanggung jawab terhadap administrasi kelas.

Masalah yang dihadapi oleh Sekolah Marginal cukup beragam, salah satu permasalahannya adalah fluktuasi siswa dan adanya keluhan siswa yang mengindikasikan adanya ketidakpuasan pada siswa, keluhan tersebut meliputi fasilitas sekolah yang tidak lengkap, tidak adanya kegiatan ekstrakurikuler, dan kualifikasi tenaga pendidik yang kurang kompeten.

Menurut pemerintah kualitas pendidikan ini terutama disebabkan oleh 1) ketersediaan tenaga pengajar yang belum memadai baik kualitas maupun kuantitas, 2) kesejahteraan pendidik masih rendah, 3) fasilitas belajar belum tersedia secara mencukupi, 4) biaya operasional pendidikan belum disediakan secara memadai (Ujiyati 2005).

Sistem Pelaksanaan Pendidikan

Sekolah Marginal Labuhan Dagang dibangun atas inisiatif tokoh masyarakat, sekolah induk dan pemerintah setempat. Pendirian Sekolah Marginal Labuhan Dagang diusulkan ke Dinas Pendidikan kabupaten Kota dan Dinas Propinsi, Dinas Propinsi akan mengklarifikasi data, apakah sekolah tersebut layak untuk di dirikan Sekolah Marginal atau tidak. Setelah verifikasi data, seandainya layak sekolah tersebut dikatakan Marginal barulah kepala Dinas Pendidikan Propinsi mengeluarkan SK pendirian dan SK guru.

Proses Belajar Mengajar

Pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru yang terprogram agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang disediakan (Sagala

2009). Proses belajar mengajar di Sekolah Marginal Labuhan Dagang dilaksanakan mulai hari Senin sampai Sabtu. Hari Sabtu khusus untuk kegiatan olahraga, kegiatan ekstrakurikuler belum dapat dilaksanakan di Sekolah Marginal karena keterbatasan sarana dan prasarana. Materi pelajaran sesuai dengan materi kurikulum yang berlaku. Buku pegangan guru dan buku siswa memakai buku yang sama dengan sekolah induk.

Jam belajar di Sekolah Marginal masuk jam 08.00 WIB, selisih 30 menit dengan sekolah induk karena ada kesepakatan sesama guru berhubung mereka tinggal jauh dari sekolah. Dari segi jam mengajar Sekolah Marginal sudah sesuai dengan standar pendidikan Sekolah Marginal.

Proses belajar mengajar di Sekolah Marginal diselenggarakan di dalam satu ruangan untuk enam kelas. Karena kekurangan ruangan maka kelas 1,2,5, dan 6 masuk pagi, sedangkan kelas 3 dan 4 masuk setelah kelas 1 dan 2 keluar. Kelas 1 dan 2 masuk pada pukul 08.00 dan pulang pada pukul 10.00, dari pukul 10.00 sampai pukul 12 digantikan dengan kelas 3 dan 4. Sedangkan kelas 5 dan 6 masuk dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 12.00.

Pembelajaran di Sekolah Marginal Labuhan Dagang dipimpin oleh 4 orang guru. Dari hasil pengamatan peneliti pada saat observasi, pengajaran dilakukan dengan sistem klasikal, guru ceramah dan anak-anak mendengarkan, kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab, dalam hal ini suara guru dan murid agak diatur volumenya, kalau suaranya kuat maka akan terganggu konsentrasi kelas yang lainnya, karena berada dalam satu ruangan. Proses belajar mengajar di Sekolah Marginal Labuhan Dagang tidak efektif dibandingkan dengan sekolah negeri lainnya karena keterbatasan sarana dan prasarana, serta tidak diadakannya kegiatan ekstrakurikuler.

Hambatan-hambatan dalam Pelaksanaan Sekolah Marginal

Dari hasil pengamatan yang dilakukan penulis hambatan utama dalam penyelenggaraan Sekolah Marginal adalah sarana dan prasarana untuk penunjang proses pembelajaran, selain sarana dan prasarana penunjang proses pembelajaran, prasarana untuk rumah layak huni bagi guru belum disediakan.

Hambatan lain dari Sekolah Marginal ini adalah kurangnya kesejahteraan guru, karena tenaga pendidik yang ada hanya 4 orang, tidak adanya tempat tinggal guru yang dekat dengan sekolah mengharuskan guru untuk pulang pergi ke sekolah dalam jarak tempuh yang jauh, setiap harinya guru membutuhkan waktu lebih kurang 1 jam naik penyeberangan dengan memakai speed penyeberangan, dan menempuh jalan darat lebih kurang 3 km, oleh karena itu guru sering terlambat karena faktor tempat tinggal yang jauh dari sekolah.

Sekolah Marginal labuhan dagang terletak dipinggir sungai Rokan dan sungai batang kumu, sudah menjadi hukum alam daerah ini digenangi banjir setiap tahunnya dua kali dengan kedalaman 2 meter, setiap kalinya lama banjir sampai 2 bulan, sehingga setiap tahunnya sekolah digenangi banjir mencapai 4 bulan. Mengingat keselamatan anak dan guru maka sekolah diliburkan sampai air surut, sehingga proses belajar mengajar tidak lagi efektif.

Adapun hambatan dari segi siswa dan proses belajar mereka adalah kemampuan anak agak rendah dari hasil belajar mereka, tetapi semangat mereka tetap tinggi untuk belajar, apalagi jika sudah mendapat bantuan berupa perlengkapan sekolah seperti buku, tas, sepatu, dll. Namun sayang, sepatu yang mereka dapatkan ada kalanya tidak bisa dipakai ke sekolah karena halaman yang tergenangi air.

Hambatan pelaksanaan pendidikan marginal bagi instansi terkait adalah tidak bisa memantau secara langsung proses pengajaran yang ada di POKJAR, sehingga mempercayakan kepada sekolah induk untuk melihat bagaimana pelaksanaan pembelajaran itu, namun ada

beberapa UPTD dan kepala sekolah tidak dapat membantu secara langsung laporan dari Sekolah Marginal, kendalanya adalah ketersediaan dana untuk sampai ke POKJAR nya, sehingga proses pembelajaran yang diinginkan belum terpantau sempurna. Dari wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, Sekolah Marginal Dusun Labuhan Dagang masih banyak memiliki hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pendidikan sehingga tidak berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari letak geografis Sekolah Marginal yang jauh dan di tepi sungai, sehingga mempersulit tenaga pengajar menuju sekolah karena transportasi yang digunakan berupa sampan dan butuh waktu satu jam untuk menuju ke sekolah.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; (1) Penyelenggaraan pendidikan Marginal di Labuhan Dagang disebabkan karena letaknya terisolir, masyarakat miskin dan suku terbelakang yang disebut dengan Suku Sakai; (2). Sekolah Marginal Labuhan Dagang didirikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Riau berdasarkan usulan masyarakat dan bekerjasama dengan sekolah induk dan dikhususkan untuk anak-anak suku terbelakang dan berekonomi lemah. Sistem pelaksanaan pendidikan Sekolah Marginal berdasarkan kurikulum yang sedang dilaksanakan oleh sekolah induk; (3) Proses belajar mengajar dilaksanakan menggunakan sistem paralel. Jam belajar di Sekolah Marginal sama dengan jam belajar di sekolah induk; (4) Ketersediaan sarana dan prasarana Sekolah Marginal berasal dari dana BOS siswa. Dana BOS ini diterima oleh sekolah induk, dan dikelola oleh satu seorang guru huni Sekolah Marginal yang ditunjuk oleh kepala sekolah induk. Sekolah Marginal membuat perencanaan sarana dan prasarana, kemudian dikirim SPJ ke sekolah induk; (5) Hambatan dalam penyelenggaraan Sekolah Marginal ditinjau dari segi geografis, karena daerah yang selalu digenangi air dari luapan sungai. Ditinjau dari sarana dan prasarana menjadi hambatan karena hanya mempunyai satu ruangan untuk lima kelas. Hambatan dari segi guru, guru sering terlambat akibat dari faktor geografis tersebut dan tidak tersedianya perumahan guru. Hambatan dari segi siswa, siswa sering absen karena membantu orangtua bekerja

Daftar Pustaka

- A Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta. Anwas, Oos M. 2010. "Model Posdaya Dalam Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun." 16.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. "Pengertian Guru." *Pengertian Guru*.
- Fernandes, R. (2018). Adaptasi Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusif. *Socius*, 4(2 December), 119-125. doi:10.24036/scs.v4i2.16.
- Hayati, Nurlela. 2011. "Gambaran Umum Masyarakat Terasing Di Riau." *LENTERA (Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Budaya Dan Sosial)* 2(04): 86-93.
- Herdiansyah Haris. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Salemba Hu. Jakarta.
- Herman malik. 2013. *Fajar Kebangkitan Pendidikan Daerah Tertinggal*. Jakarta.
- Main, Dr. Abdul, M. HUM dkk. 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial*.
- Nugroho, Piter Joko, Universitas Palangka Raya, and Remote Area Teacher. 2018. "Pemetaan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Daerah Terpencil Daratan Pedalaman Kabupaten Gunung Mas Piter Joko Nugroho 1 (Supriadi , 1990)." (May).
- Rohman, Miftahur. "PROBLEMATIKA GURU DAN DOSEN."
- Sagala, Syaiful. 2009. "Pengertian Pembelajaran Menurut Para Ahli." *Internet. Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan Vol. 2, No. 3, Th. 2019*
ISSN. 2622-1748

- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung.
- sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.
- Ujiyati, Tatak Prapti. 2005. "Reformasi Pendidikan Dasar Di Indonesia." (1): 1–36.
- Yuliani, R., Junaidi, J., & Fernandes, R. (2018). Faktor Pendorong Anak Nelayan Melanjutkan Pendidikan Ke Jenjang Slta (Studi Kasus: Desa Naras I Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman). *Jurnal Perspektif*, 1(4), 44-50.